

Research Article

Implementasi Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Indramayu

Muhammad Teddy Bachtiar¹, Kambali², Ali Miftakhu Rosyad³

1. Universitas Wiralodra Indramayu, mteddybachtiar@gmail.com
2. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, kambaliibnu@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, miftakhurosyad@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 15, 2026

Revised : February 23, 2026
Available online : March 30, 2026

How to Cite: Muhammad Teddy Bachtiar, Kambali, & Ali Miftakhu Rosyad. (2026). Implementasi Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Indramayu. Journal Islamic Pedagogia, 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.154>

Abstract: This study aims to investigate the implementation of Islamic religious instruction at a State Islamic Senior High School (MAN). This school has unique characteristics as a formal educational institution that integrates the national curriculum with the deepening of Islamic values. However, the phenomenon of moral degradation among students, such as weak religious discipline, low internalization of Islamic values, and a dominant materialistic orientation, poses challenges to the implementation of this learning. This research employed a qualitative, descriptive case study approach. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities in grade 11, the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted thematically using the Snowball sampling technique. The results revealed two main findings. First, the Islamic religious instruction model at MAN 1 Indramayu adopts a holistic approach by integrating interactive lectures, inquiry discussions, and cooperative learning, and utilizes contextual teaching and learning strategies relevant to the realities of adolescent life. Second, student character development is realized through the internalization of Islamic values embedded in the hidden curriculum and co-curricular activities such as Quranic reading and writing, Dhuha prayer, and Rohis (Islamic outreach) activities.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Building, Madrasah Aliyah, Holistic Model, Implementation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendalaman nilai-nilai keislaman. Namun demikian, fenomena degradasi moral di kalangan siswa seperti lemahnya disiplin ibadah, rendahnya internalisasi nilai-nilai Islam, serta dominasi orientasi materialistic menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas XI, kepala madrasah, guru dan siswa. Analisis data dilakukan secara tematik dengan teknik Snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, model pembelajaran Agama Islam di MAN 1 Indramayu mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan metode ceramah interaktif, diskusi inquiry, dan pembelajaran kooperatif, serta menggunakan strategi contextual teaching and learning yang relevan dengan realitas kehidupan remaja. Kedua, pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang tertanam dalam hidden curriculum dan aktivitas ko-kurikuler seperti BTQ, shalat dhuha, dan kegiatan Rohis.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Madrasah Aliyah, Model Holistik, Implementasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini, dapat kita katakan telah berkembang dengan pesat. Hampir seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan dengan kemajuan yang begitu cepat. Dapat kita lihat bahwasanya semua kegiatan yang kita lakukan sehari-hari lebih banyak menggunakan media sosial. Kehadiran media sosial memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan manusia sehingga memudahkan dalam komunikasi (Brogan Chris, 2010).

Kualitas guru Agama Islam di Indonesia masih menjadi tantangan, meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui program pelatihan dan pendidikan lanjutan. Guru yang berkualitas tidak hanya harus memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan pedagogik dan kemampuan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada siswa secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru Agama Islam sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Di sisi lain, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan guru Agama Islam melalui kurikulum yang disusun dengan baik, pelatihan berbasis kompetensi, serta pengembangan keterampilan profesional (Brogan Chris, 2010).

Guru yang memiliki pemahaman agama yang luas dan kemampuan mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengidentifikasi hubungan antara pendidikan agama dan peningkatan kualitas guru, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru, baik dalam hal pemahaman agama maupun kemampuan mengajar di kelas (Himmawan M., 2021).

Meskipun pembelajaran Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, kualitas guru Agama Islam sering kali menjadi masalah utama dalam implementasinya. Kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan profesional guru Agama Islam menjadi beberapa tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam meningkatkan kualitas guru Agama di sekolah (Yenni Elfrida, 2024).

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas guru Agama di sekolah. Pendidikan yang baik akan memperkaya kompetensi pedagogik guru, meningkatkan profesionalisme, serta memperkuat karakter dan akhlak mereka. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, baik dalam bentuk kebijakan pendidikan yang lebih mendukung, peningkatan kualitas pelatihan, maupun pemenuhan fasilitas yang memadai bagi pengembangan guru Agama. Pengembangan berkelanjutan bagi guru Agama akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam di sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa (Yenni Elfrida, 2024).

Dalam penelitian yang dikemukakan, semua ini memberikan penyesuaian dengan berbagai kebutuhan yang secara spesifik, dengan begitu bagaimana Pendidikan Agama Islam menjadi suatu tolak ukur dalam bagaimana orang tua dan lingkungan ini dapat memberikan perubahan yang berkembang dan konsisten dalam pembentukan identitas keislaman dengan tantangan dan ujian yang ada pada zaman saat ini, sehingga generasi muda saat ini dapat mampu untuk selalu mengedepankan identitas keislamannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehingga menjadi adat yang sehingga fokus dalam mememperthankan nilai-nilai ajaran agama islam itu sendiri.

Pengaruh sosial dan teknologi digital juga dapat berdampak pada pembentukan identitas keislaman generasi muda. Akses yang luas terhadap informasi dan pandangan yang beragam dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka tentang agama. Namun, media sosial juga dapat menjadi platform untuk belajar dan berbagi pengetahuan agama (Nasaruddin, 2023).

Dari berbagai faktor pembentukan identitas keislaman dikalangan generasi muda tersebut juga akan membutuhkan pendekatan yang salah satunya pendekatan holistik. Pendekatan holistik adalah pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran agama yang relevan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dialog antargenerasi dan pengembangan pemahaman.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara guru BK MAN 1 Indramayu, mengamati dan menganalisa, bahwa memang betul dalam menonjolkan identitas keislaman ini sangat enggan, dengan ini Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi mereka. Melihat hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan advokasi dan mengumpulkan data dengan berdiskusi di suatu kesempatan waktu, dengan

siswa MAN 1 Indramayu. Sehingga saya mampu untuk bagaimana mengetahui kebiasaan dan perilaku mereka dalam kesehariannya berdasarkan dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dan diperhatikan, tidak sedikit siswa dan siswi dalam berperilaku menampakkan kejujurannya dan dan minim dalam praktik Agama, seperti sholat berjamaah dan mengaji pagi sebelum belajar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan peran penting pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Nurul Aini di MAN 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah dan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman keislaman dan perilaku religius siswa (Aini, 2021). Sementara itu, Badrudin dalam penelitiannya di MAN 1 Bandung menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, metode pengajaran yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan nonformal (Badrudin, 2020).

Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara spesifik mengkaji pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di MAN 1 Kabupaten Indramayu, yang memiliki karakteristik lokal tersendiri, baik dari segi sosial-budaya siswa, pendekatan pendidikan, maupun program keagamaannya. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Indramayu. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Agama Islam dilakukan oleh guru, serta sejauh mana metode, media, dan pendekatan yang digunakan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, baik yang berasal dari aspek internal seperti kompetensi guru, motivasi siswa, dan kesiapan kurikulum, maupun dari aspek eksternal seperti lingkungan sosial dan fasilitas pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini juga menelaah dampak nyata dari pembelajaran Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Indramayu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025 di MAN 1 Indramayu, Jl. Soekarno Hatta No.3, Pekandangan, Indramayu, Jawa Barat.

Teknik Pengambilan Sampel Menggunakan teknik Snowball Sampling untuk menemukan informan yang relevan, dengan total 40 siswa kelas XI yang aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai sampel utama. Teknik ini digunakan untuk menjaring informasi secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

1. **Observasi:** Peneliti mengamati langsung kegiatan keagamaan siswa seperti BTQ, marhaban, dan hadroh untuk menangkap dinamika pembentukan karakter keislaman.
2. **Wawancara:** Dilakukan terhadap 45 informan, terdiri dari 1 kepala sekolah, 4 guru (PAI dan BK), serta 40 siswa aktif dalam kegiatan keagamaan, guna menggali pemahaman yang mendalam terkait identitas keislaman.
3. **Dokumentasi:** Melalui pengumpulan dokumen, foto, serta catatan kegiatan yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Agama Islam.

Teknis Analisis Data

Mengacu pada model Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

- a. **Reduksi data:** Menyaring data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. **Penyajian data:** Menyusun data dalam bentuk naratif dan sistematis.
- c. **Penarikan kesimpulan:** Merumuskan temuan dan memverifikasi keabsahannya secara menyeluruh.

HASIL DAN PENELITIAN

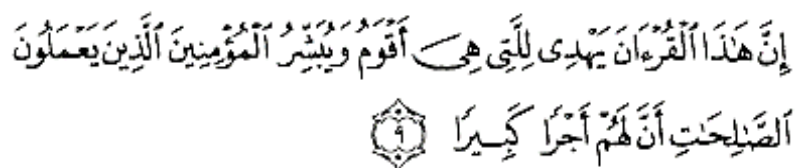
Pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mencakup tiga kegiatan, yakni pendahuluan, inti dan penutup. Berikut pembahasan pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Indramayu.

Pada tahap ini ketiga guru MAN 1 Indramayu menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembiasaan- pembiasaan dan keteladanan yang baik seperti guru datang tepat waktu, senyum, salam, dan sapa ketika masuk kelas, doa bersama dan membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai serta menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 1 Indramayu bahwa:

“Dengan diawali dan melalui pembiasaan ini, tumbuh keteladanan tersebut, sehingga benih-benih karakter Islami seperti religius, santun, ramah, peduli, disiplin, dan rajin lebih mudah ditanamkan pada peserta didik”.

Dalam hal ini tidak semua guru mengawali proses pembelajaran dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Maka, peneliti berpendapat bahwa Pembelajaran Agama Islam sebagai pelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia, maka sebelum proses pembelajaran Agama Islam dimulai akan lebih utama jika mengawalinya dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an terlebih dahulu.

Hal ini dalam rangka membiasakan peserta didik agar senantiasa dekat dengan ayat-ayat Allah SWT yang merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, dan merupakan aktivitas ibadah bagi para pembaca maupun pendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT.



Artinya: “Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. al-Isra [17]: 9).

Kemudian, ketiga guru tersebut memberikan motivasi atau *brain storming* kepada peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Motivasi atau *brain storming* diberikan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berikut pernyataan saat diwawancara mengenai “Langkah apa yang dilakukan oleh Guru, Ketika menghadapi siswa/siswi yang kurang dalam moral atau budi pekerti yang baik” bisa dijabarkan bagaimana Langkah-langkahnya?”

“Sementara ini, orientasi pendidikan agama Islam di sekolah terletak pada tataran *moral action* bukan hanya pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*), sehingga penting bagi guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan aspek sikap/karakter (*afektif*) agar orientasi peserta didik tidak hanya fokus dalam ranah *kognitif* dan *psikomotorik* saja, tetapi aspek afektif juga menjadi orientasi yang diprioritaskan untuk dicapai” (Wawancara Guru Akidah Akhlak).

Penjelasan tujuan pembelajaran untuk menggambarkan kepada peserta didik aspek apa sajakah yang harus mereka kuasai setelah proses pembelajaran tersebut. Namun penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang dilakukan oleh ketiga guru hanya mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) saja, sedangkan sikap/karakter (*afektif*) tidak turut dijelaskan. Sebagaimana Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, pada tahap kegiatan pendahuluan pelaksanaan pembelajaran terdapat point guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Kegiatan Inti Pembelajaran Agama Islam

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam

membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Berikut pernyataan Guru pada saat diwawancara mengenai “Apa dampak pendidikan agama islam jika tidak diterapkan dengan metode dan model pembelajaran yang interaktif di MAN 1 Indramayu?”;

“Pada dasarnya guru yang kurang interaktif/komunikatif terhadap peserta didik lebih banyak duduk di kursi, pendiam, lembut, dan kurang tegas akan membuat guru kurang disegani bahkan kurang didengar oleh peserta didik. Sehingga mengakibatkan suasana kegiatan pembelajaran ini membosankan dan kurang menyenangkan bagi peserta didik karena. Maka wajar jika ditemukan peserta didik kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan atau teman yang sedang presentasi, enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak bersemangat dalam belajar bahkan membuat peserta didik ribut sendiri-sendiri” (Wawancara Guru Akidah Akhlak).

Fakta inilah yang dirasakan oleh peserta didik kelas X baik IPA maupun IPS. Berdasarkan hasil wawancara kepada 21 peserta didik dari kelas dan jurusan yang berbeda (IPA dan IPS), diantaranya 11 peserta didik menyatakan pembelajaran Agama Islam membosankan, dan 13 peserta didik memberikan saran dan kritik untuk guru yang bersangkutan.

“Saran dan kritik tersebut antara lain; jangan ceramah terus, buat anak-anak seru, jangan terlalu datar, jangan terlalu pendiam, bersahabat dengan anak-anak, jangan ditempat duduk saja, metode ngajarnya jangan monoton gitu-gitu saja, harus lebih tegas lagi, lebih serius, suara lebih keras lagi, lebih baik, lebih komunikasi dengan murid, lebih ke praktek jangan nulis melulu, dan hafalan kurang memperhatikan (Wawancara dengan Siswa/siswi MAN 1 Indramayu)”.

Maka dari uraian fakta diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada kegiatan inti pembelajaran di kelas X peran guru sebagai *implementator*, *fasilitator*, *pengelola kelas* maupun mediator belum terealisasi secara maksimal sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta kurang efektif dan kurang menyenangkan. Akibatnya mayoritas peserta didik belum melibatkan diri secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya dalam kegiatan proses pembelajaran.

Sementara untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dibutuhkan suasana pembelajaran yang tenang dan menyenangkan. Maka disinilah peran seorang guru dituntut dari aktivitas dan kreativitasnya untuk mampu dalam menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan kondusif dalam kegiatan pembelajaran pada saat berlangsung.

Berikut pernyataan Guru pada saat wawancara mengenai “Bagaimana menerapkan pendidikan agama islam dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik di MAN 1 Indramayu?”;

“dalam hal ini kegiatan inti pembelajaran di kelas XI dan XII merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Seluruh peserta didik melibatkan diri secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya dalam setiap kegiatan pembelajaran baik eksplorasi, elaborasi maupun konfirmasi” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MAN 1 Indramayu)

Berikut pernyataan Kepala Sekolah pada saat wawancara mengenai “Bagaimana menerapkan model dan metode dalam membentuk kompetensi di MAN 1 Indramayu?”;

“Untuk menerapkan model dan metode pembelajaran dalam membentuk kompetensi peserta didik di MAN 1 Indramayu, kita perlu menyesuaikan pendekatan dengan visi madrasah, karakter peserta didik, serta capaian kurikulum yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan dan strategi praktisnya” (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Indramayu):

Memahami Kompetensi yang Hendak Dibentuk, kompetensi peserta didik mencakup 3 ranah utama:

Kognitif : pengetahuan dan pemahaman

Afektif : sikap, nilai, spiritual

Psikomotorik : keterampilan

Di MAN 1 Indramayu (sebagai Madrasah Aliyah Negeri), pembentukan kompetensi ini harus selaras dengan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keterampilan abad 21 (4C): Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration.

Model Pembelajaran yang Direkomendasikan

Model	Tujuan	Cara Penerapan
Discovery Learning	Melatih berpikir kritis, pemecahan masalah	Cocok untuk mata pelajaran seperti Biologi, Fisika, Sejarah
Problem Based Learning (PBL)	Mendorong kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual	Gunakan isu-isu aktual lokal Indramayu sebagai studi kasus
Project Based Learning (PjBL)	Mengasah keterampilan kolaboratif dan kreatif	Cocok untuk praktik agama, kewirausahaan, IT
Inquiry Learning	Melatih rasa ingin tahu ilmiah dan religious	Gunakan dalam pelajaran Qur'an Hadis, Fiqih, Sosiologi
Cooperative Learning (Jigsaw, STAD, Think Pair Share)	Membentuk kolaborasi dan komunikasi efektif	Terapkan dalam hampir semua mapel umum dan agama

Metode Pembelajaran yang Bisa Dipadukan

Metode	Fungsi
Ceramah Interaktif	Efisien untuk dasar teori (kognitif)
Diskusi Kelompok	Menumbuhkan partisipasi dan kerjasama
Roleplay atau Simulasi	Cocok untuk praktik akhlak, bahasa, praktik muamalah
Eksperimen dan Praktikum	Untuk mapel IPA atau keterampilan
Tanya Jawab Reflektif	Membangun sikap kritis dan evaluative

Contoh Penerapan di MAN 1 Indramayu

Contoh Mata Pelajaran: Qur'an Hadis

Model : Inquiry Learning

Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Presentasi

Aktivitas : Siswa meneliti makna hadits tentang kejujuran → buat refleksi → tampilkan dalam bentuk video atau puisi Islami → nilai ranah sikap dan keterampilan.

Evaluasi dan Penilaian Kompetensi

Kognitif : melalui tes tulis, kuis, presentasi materi

Afektif : observasi sikap, jurnal harian, refleksi

Psikomotorik : produk tugas, unjuk kerja, portofolio

Menerapkan model dan metode pembelajaran yang **variatif, kontekstual, dan kolaboratif** sangat penting di MAN 1 Indramayu untuk membentuk siswa:

Cerdas intelektual (akademis)

Cakap sosial (berakhlak)

Siap pakai (terampil dan mandiri)

Pada kegiatan inti pembelajaran banyak sekali nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain: aktif, kritis, kreatif, inovatif, produktif, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, amanah, percaya diri, jujur, berani, kerja keras, bersemangat, rela berkorban, ikhlas, sabar, saling kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) dan kooperatif (*Cooperatif Learning*). Hal ini karena kedua model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian Soedijarto yang menunjukkan bahwa: (1) perbedaan peran guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi perbedaan kualitas proses belajar, (2) kualitas proses belajar merupakan variabel kehidupan sekolah yang memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar (Mulyasa, 2012).

Berdasarkan teori yang ditemukan berikut peran guru yang menentukan proses pembelajaran antaralain:

- 1) Guru sebagai *designer*, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran.
- 2) Guru sebagai *implementator*, yang bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana. Dalam hal ini guru harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, agar terjadi perubahan perilaku pada diri mereka sesuai dengan yang direncanakan.
- 3) Guru sebagai *fasilitator*, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.
- 4) Guru sebagai pengelola kelas, yang bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual didalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.
- 5) Guru sebagai *demonstrator*, yang senantiasa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimiliki.
- 6) Guru sebagai *mediator*, yang bertugas tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia dengan peserta didik.

Guru sebagai evaluator, yang harus menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai, serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan (Mulyasa, 2012).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui model pembelajaran kontekstual, pembelajaran Agama Islam dikaitkan dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya. Hal ini seperti yang terdapat dalam film yang dibuat peserta didik kelas XII yang sarat mengandung banyak nilai-nilai karakter Islami.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif mampu membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter seperti aktif, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, percaya diri, berani, bertanggung jawab, saling menghargai, dan peduli lingkungan.

Hal ini seperti yang terlihat pada jenis kooperatif *tipe jigsaw* dan STAD (*Student Teams Chievement Devisions*) yang digunakan di kelas XI. Namun penerapan model pembelajaran ini bukan satu-satunya faktor utama dalam yang memaksimalkan penanaman nilai-nilai karakter dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas XI dan XII. Tetapi adanya faktor peran guru yang cukup baik di kelas tersebut juga sangat menentukan, mulai dari peran guru sebagai *implementator*, *fasilitator*, pengelola kelas, *demonstrator*, sampai peran guru sebagai *mediator*.

Adapun penggunaan media dan sumber belajar dalam kegiatan inti sudah cukup memadai yang disesuaikan dengan jenis materi ajar, antarlain laptop, LCD, internet free wifi, buku dan lain-lain. Dalam hal ini sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan oleh ketiga guru tersebut sudah cukup baik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti sajikan tabel mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Indramayu sebagai berikut:

NO	Komponen Pelaksanaan PAI	Hasil Temuan	Sumber Data
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyusun RPP sesuai kurikulum nasional dan memasukkan nilai-nilai karakter Islam	Wawancara dengan guru
2	Metode Pengajaran	Metode bervariasi: ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah	Observasi kelas
3	Materi Pembelajaran	Materi meliputi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan sejarah Islam, sesuai standar kurikulum	Dokumentasi silabus
4	Sarana dan Prasarana	Tersedia masjid sekolah, ruang kelas, proyektor, serta buku pendukung	Observasi & dokumentasi
5	Evaluasi dan Penilaian	Penilaian dilakukan melalui ujian tertulis, praktik ibadah, dan sikap keseharian siswa	Wawancara guru & dokumentasi
6	Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	Aktif diikuti siswa, seperti Rohis, tadarus pagi, kajian Islam, dan lomba keagamaan	Dokumentasi kegiatan sekolah
7	Partisipasi Siswa	Siswa antusias mengikuti pelajaran dan kegiatan keagamaan, meski masih ada yang pasif	Wawancara guru & observasi
8	Peran Guru	Guru menjadi motivator dan teladan dalam kehidupan religius siswa	Wawancara guru & siswa
9	Dukungan Sekolah	Pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan	Wawancara dengan

		Agama Islam baik secara kurikulum maupun budaya	kepala sekolah
--	--	---	----------------

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran Agama Islam di MAN 1 Indramayu telah diimplementasikan dengan pendekatan yang variatif dan kontekstual, guna menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara komprehensif kepada siswa. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik keagamaan, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan madrasah. Pendekatan yang digunakan meliputi pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, ceramah interaktif, serta integrasi antara kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Implementasi ajaran agama dalam pembelajaran juga ditekankan melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, sikap toleran, serta semangat kebersamaan di kalangan siswa. Dengan demikian, model pembelajaran di MAN 1 Indramayu tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Islami sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.
2. Guru di MAN 1 Indramayu memiliki peran sentral dalam membentuk identitas keislaman siswa melalui keteladanan, pengamalan nilai-nilai Islam, Implementasi Pembelajaran Agama Islam di MAN 1 Indramayu terbukti berperan signifikan dalam pembentukan identitas keislaman siswa. Melalui pembelajaran yang terstruktur, integratif, dan aplikatif, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini didukung oleh metode pembelajaran yang bervariasi, keteladanan guru, serta lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Identitas keislaman siswa terbentuk melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengembangan karakter islami, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di dalam dan luar kelas. Sikap religius, rasa tanggung jawab, kejujuran, serta kecintaan terhadap ajaran Islam menjadi indikator terbentuknya identitas keislaman yang kuat pada diri siswa. Dengan demikian, implementasi Pembelajaran Agama Islam di MAN 1 Indramayu tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian dan karakter Islami secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Yogyakarta* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga].2021
<http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Brogan Chris,"*Tactics and Tips to Develop Your Business Online*", 101, 24 Februari 2010
- Brogan Chris, 101, 24 Februari 2010

- Badrudin. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 1 Bandung*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 115-128.2020
<https://doi.org/10.21580/jpi.2020.7.2.563>
- Himmawan M, “Konsep pendidikan dalam pemikiran Azyumardi Azra”, Tesis Magister PAI, (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021), 22, t.d.
- Hasyim Asy’ari K, Guru BK MAN 1 Indramayu, Bimbingan Konseling, Indramayu, 21 Oktober 2024
- Marwah Al-Qur’an Tajwid, Terjemahan dan Tafsir Untuk Wanita, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 283.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 194
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Nasaruddin, Moh Safrudin, “Membentuk identitas islami ditengah tantangan era milenial”, 13, 1, 29 Juni 2023, 111.
- Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MAN 1 Indramayu 9 Mei 2025
- Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MAN 1 Indramayu 9 Mei 2025
- Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MAN 1 Indramayu 9 Mei 2025
- Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 1 Indramayu 9 Mei 2025
- Yenni Elfrida, “Ilmu Tarbiyah dan Keguruan”, Peran pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru di sekolah, II, 3 Mei 2024, 536
- Yenni Elfrida, “Ilmu Tarbiyah dan Keguruan”, Peran pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru di sekolah, II, 3 Mei 2024, 538